

# Implementasi Model *Paired Storytelling* Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat

Atiya Elly<sup>1✉</sup> & Mursalim<sup>2</sup>

Prodi PGSD, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

✉ E-mail: ellyatia97@gmail.com

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat yang berjumlah 8 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan penilaian tes kemampuan bercerita dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji t. Hasil uji normalitas nilai *pretest-posttest* memiliki *P-value* (sig.) senilai  $0,200 > \alpha = 0,05$  sehingga data berasal dari variabel yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji *paired sample t test* bahwa rata-rata skor *pretest* dan *posttest* dengan dengan signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , sedangkan dari perhitungan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$   $11,613 > t_{tabel}$   $0,025$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan penggunaan model pembelajaran *paired story telling* yang artinya ada pengaruh signifikan implementasi model pembelajaran *paired story telling* terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran; *Paired Storytelling*; Kemampuan Bercerita.

## Abstract

*This study aimed to analyze the implementation of the paired storytelling learning model on students' storytelling skills in Indonesian subjects of class IV at SD Inpres 14 Samate, Kabupaten Raja Ampat. This research was quantitative research with an experimental method. This study used a one-group pretest-posttest design. The sample of this research was the fourth-grade students of SD Inpres 14 Samate, Kabupaten Raja Ampat, consisting of 8 students. The data collection instrument used an assessment of storytelling ability tests and observation sheets. The data analysis technique used normality and a t-test. The normality test results of the pretest-posttest values had a P-value (sig.) of  $0.200 > = 0.05$ , so the data came from customarily distributed variables. Based on the calculation of the paired-sample t-test that the average pre-test and post-test scores with a significance of  $= 0.05$ , the Sig value is obtained. (2-tailed) was  $0.000 < 0.05$ , while from the calculation of the tcount and ttable values, it is obtained that the tcount was  $11,613 > ttable$   $0.025$ , then  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted. So, it concluded that there were differences in the average pre-test and post-test learning outcomes using paired storytelling learning model. It means that there was a significant influence on the implementation of the paired storytelling learning model on the students' storytelling abilities in Indonesian subject of class IV at SD Inpres 14 Samate, Kabupaten Raja Ampat.*

**Keyword:** Learning Model; *Paired storytelling*; storytelling abilities.

## PENDAHULUAN

Novianti (2017) menjelaskan bahwa bercerita adalah kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Di dalam dunia pendidikan, pembelajaran bercerita bertujuan agar memberikan lahan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini sangat penting, mengingat kemampuan menyampaikan informasi dengan baik merupakan salah satu penanda bahwa peserta didik telah mampu dalam berkomunikasi sebagai landasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan tepat sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan merasa bangga pada bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya di dalam Negara kita.

Kegiatan berbahasa lisan ini disebut sebagai kegiatan bercerita. Dalam proses pembelajaran, kemampuan bercerita tidak hanya harus dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa. Selain cerita yang terdapat pada buku cerita, tentunya siswa mempunyai banyak pengalaman di sekolah maupun di luar sekolah yang juga bisa diutarakan secara lisan dalam bentuk sebuah cerita. Mengingat bahwa pada dasarnya anak-anak senang sekali bercerita, oleh karena itu menanamkan kemampuan bercerita siswa sejak masih di SD sangatlah

penting karena dapat menambah wawasan dan cara berfikir anak yang kemudian pada tingkatan pendidikan selanjutnya mereka akan lebih mudah dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor.

Namun kegiatan bercerita di dalam proses pembelajaran sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi bacaan yaitu dengan melalui kegiatan bercerita. Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi bahwa pada proses belajar, sebagian besar siswa kelas IV belum menunjukkan adanya kemampuan mereka dalam bercerita.

Keadaan tersebut disebabkan oleh kurangnya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang merangsang atau menarik perhatian siswa untuk menceritakan sebuah cerita di depan kelas. Padahal banyak sekali teknik, metode atau model pembelajaran yang menarik yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk merangsang atau menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar. Jika kondisi pembelajaran seperti ini dibiarkan, maka kemampuan bercerita siswa kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat akan terus berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan bercerita siswa, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, salah satunya model pembelajaran *paired storytelling*. *Paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan yang berbeda,

siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci dan nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya. Siswa akan bekerja secara berpasangan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelolah informasi dan berkomunikasi sehingga terencana dan teratur. (Firdausia et al., 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran. Retnanngrum & Sunarti (2020) *paired storytelling* adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. *Paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, penghayatan, dan berimajinasi dengan tampil secara berpasangan dalam pembelajaran, menceritakan cerpen dengan harapan siswa yang lain termotivasi, tumbuh sikap kerjasama dan kekompakan pada diri siswa (Dwi Purbiyanti et al., 2017; Fauziah, 2021).

Berbagai kajian penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dalam bidang Bahasa Indonesia menunjukan bahwa terdapat pengaruh model *paired storytelling* terhadap kemampuan bercerita siswa. Misalnya (Lestari et al., 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *paired storytelling* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa. (Sylvia, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan *paired storytelling* ini dapat memotivasi untuk belajar lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 2 Mojoarum. Lebih lanjut (Jannah & Darwis,

2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model *paired storytelling* berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. Begitupula penelitian yang dilaksanakan oleh ((Hesti Resmi, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *paired storrtelling* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kumendung Rembang.

Dengan demikian, melalui penggunaan model pembelajaran *paired story telling*, siswa diharapkan mampu membangun komunikasi agar meningkatkan kemampuannya dalam bercerita serta mendorong siswa untuk berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut karena merasa sendiri.

Kemampuan bercerita merupakan kebolehan, kelebihan atau keberanian seseorang dalam mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan serta perasaannya kepada orang lain secara lisan dengan sangat baik sehingga maksud dari cerita tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Marlina et al., 2018; Uddin & Oktaviarini, 2019) mengungkapkan bahwa kemampuan bercerita merupakan salah satu kompetensi berbicara yang harus di capai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, (Fatmi & Rakimahwati, 2021; Nurhanani et al., 2020; Retnaningtyas & Andika, 2020) menyatakan bahwa kemampuan bercerita merupakan skill yang dimiliki oleh seorang anak untuk mengungkapkan perasaan melalui kata-kata dan ekspresi, sehingga anak dapat memberikan informasi kepada orang lain dan dapat memperkaya pembendaharaan kata anak. Selain itu anak akan terlatih berkomunikasi secara lisan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya serta mengungkapkan pikiran atau pendapat yang dilakukan secara lisan agar bisa dipahami

dan dimengerti oleh orang lain. Lizawati (2017) bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak, dan meyakinkan. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka dia akan memperoleh keuntungan sosial yang berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Dengan demikian model pembelajaran *paired storytelling* sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa. Karena model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagai ide dalam bercerita sekaligus mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama, tanggung jawab, rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design* yaitu desain yang terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Kemudian setelah diberi perlakuan diberi *posttest* untuk mengetahui keadaan kelas. Berikut gambar desain penelitian yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat. Tempat penelitian ini dipilih karena ditemukan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan bercerita siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat yang berjumlah 8 siswa. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling jenuh yaitu metode penarikan sampel dengan semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering

dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yakni tes kemampuan bercerita dan lembar observasi. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan bercerita siswa, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data keterlaksanaan pembelajaran dengan model *paired storytelling* termasuk semua aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan aplikasi *SPSS V21.0. for windows*. Uji ini untuk mengetahui persebaran data yang dilakukan normal atau tidak. Guna mengkategorikan subjek yang memiliki hasil belajar cenderung tinggi dan rendah, maka penelitian ini menggunakan uji *paired sample t test*. Syaratnya dalam uji ini adalah data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan kedua uji di atas dengan taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) jika nilai  $p\text{-value (sig)} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai  $p\text{-value (sig)} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa tes bercerita *pretest* dan *posttest*, rubrik penilaian tes kemampuan bercerita siswa, dan lembar observasi. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji untuk mendapatkan hasil data yang diinginkan, uji yang dilakukan yaitu, uji validitas dan uji realibilitas tes, uji ini dilakukan untuk mengetahui valid dan reliabel tes yang digunakan.

### Analisi Data Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 3 dengan materi tema 5 Pahlawanku subtema 1

Perjuangan Para Pahlawan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *paired storytelling* yang diobservasi oleh guru kelas dan guru sejawat.

Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran 1 dengan 23 indikator, diketahui bahwa nilai baik ada 7, yaitu ada pada indikator 4, 5, 8, 10, 15, 16, dan 22, totalnya adalah 21. Sedangkan nilai sangat baik ada 16 yaitu pada indikator 1, 2, 3, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21 dan 23, totalnya adalah 64. Berdasarkan rumus yang ada maka nilai observasi aktivitas siswa pada pembelajaran 1 memperoleh nilai 92,3 %. Sedangkan hasil observasi pembelajaran 3 dengan 25 indikator, diketahui bahwa nilai sangat baik ada 25, yaitu ada pada indikator 1 sampai 25. Berdasarkan rumus yang ada maka nilai observasi aktivitas siswa pada pembelajaran 3 memperoleh nilai 100 %.

Sedangkan pada observasi aktivitas guru pada pembelajaran 1 dengan 23 indikator diketahui bahwa nilai baik ada 2, yaitu ada pada indikator 18 dan 19, totalnya adalah 6. Sedangkan pada nilai sangat baik ada 21 yaitu ada pada indikator 1 sampai dengan 17 dan indikator 20 sampai dengan 23, totalnya adalah 84. Sehingga berdasarkan rumus yang ada maka nilai observasi aktivitas guru pada pembelajaran 1 memperoleh nilai 97,8 %. Selanjutnya hasil observasi pada pembelajaran 3 dengan 25 indikator, diketahui bahwa nilai sangat baik ada 25 yaitu ada pada indikator 1 sampai dengan 25, totalnya adalah 100. Sehingga berdasarkan rumus yang ada maka nilai observasi aktivitas guru pada pembelajaran 3 memperoleh nilai 100 %.

### Data Hasil Belajar

Perlakuan terhadap kelas IV diperoleh hasil belajar awal dan hasil belajar akhir. Dimana pada pembelajaran awal data hasil belajar diambil sebelum diberikan

perlakuan sedangkan pada pembelajaran akhir, data hasil belajar diambil sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling*. Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes berceita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ketentuan penilaian tertera pada rubrik penilaian berupa mengumpulkan seluruh data siswa, kemudian menilai dan memberikan penskoran terhadap hasil kemampuan bercerita siswa berdasarkan aspek penilaian berupa (urutan cerita, volume suara, pelafalan, intonasi, dan gestur) dalam cerita Kepahlawanan Raja Purnawarman. Kemudian mengoreksi dan memberi skor hasil bercerita berdasarkan tolak ukur penilaian.

### Hasil Belajar Awal (*Pretest*)

Pada pembelajaran awal kemampuan bercerita tanpa menggunakan model *paired story telling* yaitu masing-masing siswa bercerita tentang Raja Purnawarman di depan kelas. Terlihat bahwa pada pembelajaran awal atau *pretest* dimana dalam bercerita, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan yaitu terletak pada kurangnya kemampuan siswa dalam bercerita. Dari hasil analisis data, kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat dengan jumlah sampel sebanyak 8 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Perolehan Skor *Pre-Test* Kemampuan Bercerita Siswa**

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian				Jm	Nilai	
		Urutan cerita	Volume suara	Pelafalan	Intonasi			Gestur
1	AABM	3	2	2	2	2	11	55
2	AKS	4	3	2	2	2	12	65
3	YD	2	3	2	2	1	10	50
4	MSPF	3	3	2	2	1	11	55
5	NA	3	4	2	2	1	12	60
6	SK	2	2	3	1	1	9	45
7	SZMT	3	4	3	1	1	12	60
8	PDAN	4	2	3	3	2	14	70

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hanya ada 2 siswa yang memiliki kemampuan bercerita yang telah mencapai ketuntasan sedangkan sisanya tidak mencapai ketuntasan. Kriteria penilaian ketuntasan maksimum siswa di SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu KKM 65.

### Hasil Belajar Akhir (*Posttest*)

Pada pembelajaran akhir kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan model *paired storytelling* yaitu siswa dipasangkan dengan temannya kemudian siswa bercerita tentang cerita Kepahlawanan Raja Purnawarman secara bergantian dengan temannya dengan menggunakan kata kunci masing-masing yang telah diberikan. Terlihat pada pembelajaran akhir atau *posttest* dimana banyak siswa atau seluruh siswa yang mengalami kemudahan atau kemampuan dalam bercerita. Analisis statistik deskriptif memperlihatkan hasil perolehan nilai siswa dari nilai terendah sampai dengan nilai tertinggi. Dari hasil analisis data, kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat dengan jumlah sampel sebanyak 8 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Bercerita Siswa**

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian					Jmlh	Nilai
		Urutan cerita	Volume suara	Pela falan	Into-nasi	Ges tur		
1	AAB M	3	4	3	2	2	14	70
2	AKS	4	4	3	3	3	17	85
3	YD	3	3	3	3	2	14	70
4	MSP F	4	4	3	3	2	16	80
5	NA	4	4	3	3	3	17	85
6	SK	3	4	3	3	2	15	75
7	SZM T	4	4	3	2	2	15	75
8	PDA N	4	4	4	3	3	18	90

Berdasarkan tabel 2, siswa mendapat nilai  $> 65$  (KKM) artinya semua siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 65 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat.

### Deskripti Data *Pretest* dan *Posttest*

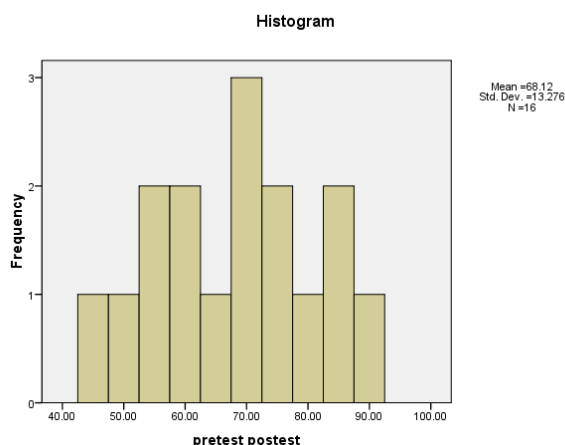
Deskripsi data hasil penelitian meliputi data *pre test*, data *post test*. Nilai *pre test* adalah skor awal kemampuan bercerita siswa, sedangkan nilai *post test* adalah skor akhir kemampuan bercerita siswa setelah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran yang digunakan, dapat dilihat dari *mean* (nilai rata-rata), nilai terbesar, dan nilai terkecil berikut ini.

**Tabel 3. Nilai *Pretest* dan *Posttest***

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	AABM	55	70
2	AKS	65	85
3	YD	50	70
4	MSPF	55	80
5	NA	60	85
6	SK	45	75
7	SZMT	60	75
8	PDAN	70	90
Nilai Keseluruhan		460	630
Rata-rata		57,5	78,75
Terendah		45	70
Tertinggi		70	90

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil *pretest* bahwa jumlah skor seluruhnya 460, nilai rata-rata 57,5, nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 70. Sedangkan hasil *posttest* diketahui bahwa skor keseluruhan 630, nilai rata-rata 78,75 nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90. Dari tabel di atas diketahui bahwa skor rata-rata antara *pretest* dan *posttest* memiliki nilai yang berbeda, dan memiliki selisih.

Berdasarkan nilai *mean* yang sangat tinggi, dimana nilai *mean Posttest* sebesar 78,75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* dari *Post-Test* lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* dari *Pre-Test*.



**Gambar 1. Grafik hasil nilai pretest dan posttest**

Berdasarkan gambar 1 di atas dari 8 siswa yang dijadikan sampel penelitian memperlihatkan nilai *mean* yang berbeda, dimana nilai *mean pretest* sebesar 57,50 dan nilai *mean posttest* sebesar 78,75. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai *pretest*, dan hasil nilai *Posttest*, dimana nilai *Posttest* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*.

Perolehan perhitungan uji normalitas menggunakan rumus *Lilliefors (Kolmogrof-Smirnov)* dengan taraf signifikan 5% (0,05), pada skor *pretest* dan *posttest*. Kriteria yang digunakan dengan taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) jika nilai *p-value (sig)*  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai *p-value (sig)*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil uji normalitas data *pretest* memiliki *P-value (sig.)* senilai 0,200. Dengan demikian untuk hasil uji normalitas *kolmogrof-smirnov* data *pretest* lebih dari nilainya dari  $\alpha=0,05$ , sehingga data berasal dari sampel yang berdistribusi normal diterima, jadi data awal (*pretest*) berdistribusi normal. Begitupula data *posttest* memiliki *P-*

*value (sig.)* senilai 0,200. Dengan demikian untuk hasil uji normalitas *kolmogrof-smirnov* data *posttest* lebih dari nilainya dari  $\alpha=0,05$ , sehingga data berasal dari sampel yang berdistribusi normal diterima, jadi data *posttest* berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas maka selanjutnya dilakukan uji t-test untuk mengetahui peningkatan rata-rata nilai akhir *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Kriteria pengambilan keputusan digunakan dengan taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) jika nilai *p-value (sig)*  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai *p-value (sig)*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Berikut data hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* dengan *Paired Sample T Test*.

**Tabel 4. Data Hasil Perhitungan Uji Peningkatan**

		Paired Samples Test						
		Paired Differences				t	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference			
Pair		n	Mean	Lower	Upper	df		
1	Pretest - Posttest	21.250	5.175	1.8307	25.577	16.9233	11.613	.000

Berdasarkan tabel 4 di atas, perhitungan uji t (*paired sample t test*) dengan signifikansi  $\alpha= 0,05$ , diperoleh bahwa perhitungan uji beda rata-rata skor *pretest* dan *posttest* dengan uji t (*paired sample t test*) dengan signifikansi  $\alpha= 0,05$ , diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan dari perhitungan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung} 11,613 > t_{tabel} 0,025$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kemampuan bercerita antara *pretest* dan *posttest* yang artinya ada pengaruh signifikan implementasi model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan bercerita siswa kelas IV SD Inpres 14 Samate

Kabupaten Raja. Penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian Sylvia (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan *paired storytelling* ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 2 Mojoarum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan uji *paired sample t test* bahwa rata-rata skor *pretest* dan *posttest* dengan dengan signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , sedangkan dari perhitungan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung} 11,613 > t_{tabel} 0,025$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan penggunaan model pembelajaran *paired story telling* yang artinya ada pengaruh signifikan implementasi model pembelajaran *paired story telling* terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dwi Purbiyanti, E., Nuryatin, A., & Wasino. (2017). Keefektivan Penerapan Model Role Playing dan Paired Storytelling terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS. *Journal of Primary Education*, 6(1), 57–64. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Fatmi, O. F., & Rakimahwati, R. (2021). Analisis Metode Sandiwara Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-Kanak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 92–101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.248>
- Fauziah, Q. (2021). Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Paired Storytelling Pada Siswa Kelas IX E Mts Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(1), 86–94. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i1.13>
- Firdausia, T. A., Artharina, F. P., & ... (2021). Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ketrampilan Bercerita Siswa Kelas IV Tema Kayanya Negeriku SDN 4 .... *Jurnal Pendidikan Dasar ...*, II(1).
- Hesti Resmi, S. (2019). Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17265>
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian ...* <https://www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1101>
- Lestari, D., Pratiwi, A. S., & Sunanah, S. (2020). Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Efektif Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *Mimbar Ilmu*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/28914>
- Lizawati. (2017). Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan teknik paired story telling. *Edukasi*, 15(2), 223–232.
- Marlina, E., Apriliya, S., & Hamdu, G. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 84–99.
- Novianti, D. (2017). Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Masjid Raya Banda Aceh.



- Nurhanani, Z., Wiyono, B. B., & Nurchasanah, N. (2020). Analisis Penggunaan Media Puppet Show untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 1020. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13812>
- Retnaningtyas, H. R. E., & Andika, Y. (2020). Perbandingan Kemampuan Bercerita Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 45–56. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3147>
- Retnanngum, N., & Sunarti. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Paired Story Telling Berbantuan Boneka Tangan Pada Siswa Kelas III A SD. 7, 162–163.
- Sylvia, R. I. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pena SD*, 05, 31–35.
- Uddin, A., & Oktaviarini, N. (2019). Analisis Kemampuan Bercerita Siswa dengan Metode Kerja Kelompok Kecil Siswa Kelas III Tema 6 Energi dan Perubahannya di SD Negeri 02 Penjor Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.30599/jemari.v1i2.510>